

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan pada keterlibatan aktif mereka dalam proses penyelesaian masalah nyata sebagai langkah awal dalam pembelajaran Ismail, dkk., (2021:3).

Dalam PBL kemampuan berpikir siswa benar-benar dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Pembelajaran berbasis masalah dan kemampuan pemecahan masalah merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan pemberian masalah kepada peserta didik dan peserta didik harus menyelesaikan masalah tersebut yang kemudian peserta didik mendapatkan pengetahuan baru untuk memecahkan masalah. Pemberian masalah diharapkan mampu meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik mampu menemukan jawabannya sendiri. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang konteks masalahnya

berkaitan dengan dunia nyata bagi peserta didik untuk belajar cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk mendapat pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran. Pada model pembelajaran berbasis masalah peserta didik harus terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru menstimulus dan mendorong peserta didik untuk berpikir, bebas berpendapat, berinisiatif, dan bertindak.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka diperlukan salah satu model pembelajaran yang dapat memengaruhi tercapainya kemampuan pemecahan masalah. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan. Model pembelajaran berbasis masalah sangat cocok diterapkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik karena model PBL ini menghadapkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan penyelesaian masalah serta mendapat pengetahuan baru terkait dengan permasalahan tersebut. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang bentuk pembelajarannya berhubungan dengan masalah nyata dan melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik aktif dalam pembelajaran dan memiliki keterampilan memecahkan masalah. pembelajaran berbasis masalah memiliki gagasan bahwa tercapainya

suatu pembelajaran apabila kegiatan pendidikan fokus pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks. Oleh karena itu, strategi belajar berbasis masalah dapat dijadikan pijakan dalam belajar.

b. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

Karakteristik utama dalam pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pemecahan masalah sangatlah penting dalam menajukan kemampuan peserta didik memecahkan masalah. Melalui karakteristik tersebut, proses belajar menjadi lebih berarti karena siswa ikut berperan aktif dalam mengidentifikasi persoalan, menggali informasi, dan mempertimbangkan alternatif solusi yang relevan. Pembelajaran berbasis masalah juga melatih kolaborasi, diskusi, serta pengambilan keputusan secara mandiri, sehingga kemampuan berpikir kritis dan analitis dapat berkembang lebih optimal. Adapun karakteristik pembelajaran berbasis masalah yang berkontribusi langsung pada peningkatan keterampilan pemecahan masalah antara lain:

a. Pembelajaran berpusat pada siswa.

Siswa berperan aktif membangun pemahaman terhadap materi melalui proses penemuan, sementara hasil belajar dan prosesnya sama-sama menjadi perhatian.

b. Masalah autentik menjadi dasar kegiatan belajar.

Siswa dihadapkan pada persoalan nyata di awal pembelajaran sehingga mereka dapat menemukan solusi dengan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki sekaligus membangun pemahaman baru.

- c. Perolehan informasi baru dilakukan melalui belajar mandiri.

Siswa mencari informasi tambahan dari berbagai sumber ketika pengetahuan awal mereka belum cukup untuk menyelesaikan masalah.

- d. Pembelajaran berlangsung dalam kelompok kecil.

Siswa bekerja secara berkelompok untuk saling membantu memahami masalah dan menemukan pilihan, sehingga kemampuan kolaborasi mereka berkembang.

- e. Guru berperan sebagai fasilitator.

Guru memberikan arahan, menyediakan sarana, serta memantau kegiatan diskusi agar siswa dapat membangun pemahaman dan solusi secara mandiri.

- c. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah diimplementasikan dengan cara menghadirkan situasi atau tantangan yang berkaitan dengan situasi nyata guna memacu keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui cara ini, peserta didik tidak hanya menerima materi dari pengajar, tetapi juga bertindak sebagai peneliti yang mampu mengenali, menganalisis,

dan menyusun solusi untuk tantangan yang diberikan. Sebagai ilustrasi, penerapan pembelajaran berbasis masalah terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa melalui aktivitas diskusi serta penyelesaian masalah secara aktif.

Masalah yang dibahas dalam pembelajaran berbasis masalah mencerminkan keadaan faktual yang muncul dalam aktivitas harian. Meskipun masing-masing peserta didik menunjukkan kapasitas yang bervariasi, dalam proses belajar pembelajaran berbasis masalah, mereka akan berkolaborasi dalam kelompok untuk memahami permasalahan yang ada. Selanjutnya, siswa akan belajar untuk secara mandiri mencari informasi tambahan yang relevan demi menemukan solusi atas masalah tersebut. Dalam kerangka pembelajaran berbasis masalah, peran guru adalah sebagai pengelola dan pendukung dalam proses belajar mengajar

Model pembelajaran yang berfokus pada isu pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa langkah utama yaitu mengarahkan peserta didik agar aktif belajar, berdiri sendiri, serta menalar secara kritis. Setiap tahap dirancang agar peserta didik tidak sekedar menyerap pelajaran, melainkan dapat pula menyelesaikan masalah nyata menggunakan pendekatan sistematis. Terdapat lima metode penerapan pembelajaran berbasis masalah yang dapat dilakukan oleh guru di kelas:

a. Memperkenalkan Masalah kepada Peserta Didik

Dalam fase ini, pendidik memaparkan tujuan pembelajaran yang menjadi fokus strategi ini. Persoalan yang perlu ditangani oleh peserta didik kemudian diperkenalkan. Maksud dari persoalan ini ialah mendorong kemandirian, kecakapan analisis, dan rasa ingin tahu siswa. Siswa perlu diajarkan konsep konsep dasar agar mereka bisa memahami dengan baik ciri-ciri masalah yang dihadapi. Guru juga diharapkan mampu memotivasi semua siswa untuk terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah ini.

b. Mengarahkan Peserta Didik Melakukan Penelitian

Pada fase ini, pengajar mendukung peserta didik dalam merumuskan serta menyusun tugas akademis yang berkaitan dengan persoalan yang telah ditentukan. Selanjutnya, setiap anggota kelompok akan saling berbagi pengetahuan yang mereka miliki tentang isu yang sedang dihadapi. Diskusi berikutnya akan mencakup informasi yang faktual serta pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

c. Mendukung Penelitian Individu dan Tim/Memfasilitasi Penelitian

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menemukan jalan keluar, kini guru mendorong para siswa untuk mengumpulkan data terkait masalah yang mereka hadapi,

melakukan eksperimen, serta menyusun dan menyampaikan pandangan mereka sendiri.

d. Membangun dan Menyajikan Hasil Karya

Setelah itu, para pendidik membantu siswa dalam menganalisis data yang telah mereka peroleh di tahap awal penelitian. Menghubungkan informasi tersebut dengan isu yang telah ditetapkan menjadi sangat krusial. Siswa berdiskusi mengenai solusi untuk masalah tersebut. Berbagai bentuk presentasi, seperti laporan, video, dan maket merupakan contoh karya yang dapat mereka tunjukkan.

e. Merefleksikan dan Mengevaluasi Strategi Pemecahan Masalah

Masalah nyata dijadikan sebagai tantangan dalam pembelajaran berbasis masalah. Setelah melalui langkah-langkah sebelumnya, guru meminta siswa untuk merenungkan dan menilai setiap fase yang telah mereka jalani dalam penelitian. Bersama siswa, guru dan kelas menilai usaha pemecahan masalah dari masing-masing kelompok. Penting untuk diingat bahwa guru harus terus memberikan bantuan bahkan setelah proses pembelajaran selesai. Ini diperlukan agar semua siswa di kelas memahami keterampilan dasar yang telah diajarkan.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pengajaran yang menjadikan siswa sebagai fokus utama dalam

proses belajar dengan cara menangani situasi yang nyata yang mereka hadapi setiap hari. Meskipun siswa belajar secara mandiri, mereka tetap berkolaborasi dalam tim guna saling bertukar wawasan dan pengalaman. Peran guru berubah dari sebagai penyampai informasi utama menjadi sebagai pendukung yang membantu, mengatur, dan menemani siswa selama proses belajar. Implementasi pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima tahap, yaitu mengidentifikasi masalah, mempersiapkan siswa untuk melakukan penelitian, membantu dalam eksplorasi, membuat dan menyampaikan hasil, serta merefleksikan proses penyelesaian masalah. Kelima tahap ini berkontribusi dalam mengembangkan daya analitis, kerjasama, kreativitas, serta kemandirian peserta didik dalam proses belajar. Melalui adanya tahap-tahap tersebut, pembelajaran berbasis masalah bukan sekedar mendukung peserta didik lebih menguasai isi materi ajar, melainkan juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi situasi nyata dan berkembang menjadi pemecah masalah yang lebih efektif.

Adapun Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai berikut:

a) Pendukung

1. Kompetensi Guru

Guru yang memahami langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah dapat mengelola pembelajaran dengan baik,

seperti memberikan masalah kontekstual, membimbing diskusi, dan membantu siswa menemukan solusi.

2. Keaktifan dan Minat Belajar Siswa

Siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan minat belajar yang baik akan lebih mudah terlibat dalam diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah.

3. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan media pembelajaran, buku, atau sumber belajar lain dapat membantu siswa dalam mencari informasi untuk menyelesaikan masalah.

4. Lingkungan Belajar yang Mendukung

Suasana kelas yang kondusif dan kerja sama antar siswa dapat membuat proses diskusi dan pemecahan masalah berjalan dengan efektif.

5. Dukungan Sekolah

Kebijakan sekolah yang mendukung penggunaan model pembelajaran inovatif juga membantu guru menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah dengan lebih optimal.

b) Penghambat

1. Waktu Pembelajaran Terbatas

Pembelajaran Berbasis Masalah membutuhkan waktu yang lebih lama karena siswa harus menganalisis masalah, berdiskusi, dan mencari solusi.

2. Kemampuan Siswa yang Berbeda

Tidak semua siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan kerja sama yang sama, sehingga proses diskusi kadang tidak berjalan maksimal.

3. Kurangnya Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Berbasis Masalah

Jika guru belum terbiasa menggunakan pembelajaran berbasis masalah, maka langkah-langkah pembelajaran bisa tidak berjalan sesuai konsep.

4. Sarana dan Sumber Belajar Terbatas

Kurangnya buku, media pembelajaran, atau akses informasi dapat membuat siswa kesulitan dalam mencari solusi masalah.

5. Siswa Kurang Aktif

Sebagian siswa masih terbiasa dengan metode ceramah sehingga kurang percaya diri untuk bertanya atau mengemukakan pendapat.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).

Pada dasarnya tiap model pembelajaran terdapat kekurangan dan kelebihan. Berikut beberapa kelebihan serta kelemahan yang terdapat pada pembelajaran berbasis masalah.

1. kelebihan model pembelajaran berbasis masalah yaitu Pada situasi nyata, siswa didorong untuk memiliki kemampuan dalam pemecahan suatu masalah,
2. Siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar,
3. Materi yang tidak berkaitan dengan pemecahan masalah tidak perlu dipelajari karena Pembelajaran Berbasis Masalah berfokus pada masalah disetiap materi,
4. Melalui kelompok kerja, maka akan terjadi suatu aktivitas ilmiah pada siswa,
5. Siswa menjadi terbiasa menggunakan sumber pengetahuan baik dari internet, perpustakaan, observasi dan wawancara,
6. Kemajuan belajarnya sendiri dapat dinilai oleh siswa itu sendiri,
7. Kemampuan komunikasi juga dimiliki siswa yang terbentuk melalui kegiatan diskusi,
8. Pada kerja kelompok, kesulitan belajarsiswa secara individual dapat teratasi.

Selain memiliki kelebihan model Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki kekurangan yakni

1. Dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilakukan untuk semua materi pelajaran, Karena pembelajaran berbasis masalah lebih cocok jika pembelajaran tersebut menuntut kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah,

2. Sulitnya dalam membagi tugas antar siswa karena siswa yang heterogen.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar adalah ketertarikan atau dorongan internal seseorang untuk mencari, mengeksplorasi, dan memahami pengetahuan atau keterampilan tertentu. Minat belajar biasanya ditandai dengan rasa ingin tahu, antusiasme, dan kegairahan dalam proses pembelajaran. Seseorang yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung lebih aktif, tekun dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, baik itu di sekolah, tempat kursus, atau secara mandiri.

Muliani & Arusman (Ani Dwi Yanti & Durinta Puspasari 2024:3400) yang menyatakan bahwa minat belajar mempunyai peran yang sangat besar terhadap belajar sehingga dengan adanya minat belajar mempengaruhi hasil belajar dan prosesnya. Kemudian minat merupakan salah satu faktor utama dalam mencapai tujuan karena minat yang muncul dalam diri seseorang akan memunculkan perhatian untuk menjalankan suatu kegiatan dengan bersemangat dalam proses pembelajaran, menjadi motor penggerak proses pembelajaran guna tercapainya tujuan yang diinginkan, jika tidak ada minat maka tujuan kesulitan dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Minat sendiri mempunyai arti suatu kecenderungan

seseorang untuk memusatkan perhatian dan berlaku dengan perasaan senang terhadap orang, situasi, atau kegiatan yang menjadi fokus dari minat tersebut.

Minat belajar merupakan kondisi psikologis siswa yang mencerminkan ketertarikan yang kuat, rasa ingin tahu, dan kesungguhan untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Keberadaan minat belajar berperan sebagai pendorong internal yang membuat siswa tidak hanya hadir secara fisik di kelas, tetapi juga fokus, berpartisipasi, dan antusias dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran modern, minat belajar siswa tidak hanya mengacu pada sekadar kesukaan pada materi pelajaran, tetapi juga kepada keterlibatan aktif siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman pribadi maupun situasi nyata yang dihadapi siswa pada saat belajar.

b. Indikator Minat Belajar

Minat belajar siswa dapat diidentifikasi melalui perilaku nyata yang tampak selama proses pembelajaran berlangsung. Minat tidak hanya berada pada aspek perasaan, tetapi juga tercermin dalam sikap, perhatian, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar. Minat belajar dapat diamati dari perhatian siswa terhadap materi dan keaktifannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Minat belajar menumbuhkan rasa ingin tahu dan dorongan untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam

penelitian ini, indikator minat belajar difokuskan pada dua aspek utama, yaitu ketertarikan dan perhatian terhadap materi serta keaktifan dalam pembelajaran.

1. Ketertarikan dan Perhatian terhadap Materi

Ketertarikan dan perhatian terhadap materi merupakan indikator awal munculnya minat belajar siswa. Ketertarikan ditunjukkan melalui rasa senang, antusias, dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa yang memiliki ketertarikan tinggi akan menunjukkan perhatian yang baik, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca materi dengan sungguh-sungguh, serta menunjukkan ekspresi positif selama pembelajaran berlangsung.

Menurut Ilham Wahyudi & Neviyarni (2021:125), Dalam proses belajar mengajar perhatian siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor tersebut berasal dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa, sebuah stimulus yang berbeda akan menimbulkan perhatian dan persepsi tersendiri bagi siswa, dimana hal tersebut memberikan sebuah rangsangan atau respon yang berbeda juga bagi masing-masing siswa terkait dengan stimulus yang datang dari tenaga pengajar atau guru. Sebuah stimulus yang menjemukan dan membosankan bagi siswa tidak akan memberikan daya tarik bagi siswa dan siswa cenderung untuk mengalihkan perhatiannya kepada hal lain. Sehingga

siswa tidak akan mampu berkonsentrasi dan belajar dengan sungguh-sungguh.

Dalam konteks pembelajaran PPKn, ketertarikan siswa dapat dilihat dari kesediaan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat, tidak mudah merasa bosan, serta menunjukkan rasa ingin tahu terhadap isu-isu kewarganegaraan yang dibahas. Model pembelajaran yang kontekstual dan melibatkan masalah nyata, seperti pembelajaran berbasis masalah, mampu merangsang rasa ingin tahu siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi meningkat. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat ketertarikan dan perhatian siswa terhadap materi, maka semakin besar pula peluang meningkatnya minat belajar siswa secara keseluruhan.

2. Keaktifan dalam Pembelajaran

Keaktifan dalam pembelajaran merupakan indikator minat belajar yang tercermin melalui keterlibatan siswa secara fisik dan mental dalam proses belajar. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi dengan teman, serta menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh.

keaktifan belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku atau emosi yang mengarah kepada upaya belajar

Wahyuningsih (Nur Rokhanah, dkk 2021:3174) Senada dengan pendapat tersebut, keaktifan belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang timbul akibat respon siswa aktif ketika pembelajaran berlangsung.

Keaktifan juga menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan internal untuk memahami materi secara lebih mendalam. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi, dan merumuskan solusi. Aktivitas-aktivitas tersebut mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Oleh karena itu, meningkatnya keaktifan siswa selama pembelajaran dapat dijadikan indikator bahwa minat belajar siswa mengalami peningkatan. Keaktifan yang konsisten akan berdampak positif terhadap kualitas pemahaman materi dan sikap positif terhadap pembelajaran PPKn.

3. Pendidikan Pancasila (PPKn)

Pendidikan Pancasila (PPKn) merupakan instrumen vital dalam membentuk karakter dan membina kesadaran bernegara bagi generasi muda. Rahayu (2023:1) Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran wajib mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan pancasila diharapkan mampu memberikan perhatiannya kepada pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku

peserta didik. PPKn bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan upaya strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial sesuai jati diri bangsa.

4. Teori Belajar yang Relevan dengan PBL dan Minat Belajar

1. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif dari guru, tetapi dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar. Piaget menjelaskan bahwa belajar terjadi ketika siswa melakukan proses asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman baru sehingga terbentuk pemahaman yang lebih kompleks. Pentingnya interaksi sosial dan bimbingan guru dalam membantu siswa mencapai kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Dalam pembelajaran, siswa perlu diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, bertanya, berdiskusi, dan menemukan konsep sendiri agar pembelajaran menjadi bermakna.

Menurut Vygotsky (Asdini Indah Lestari, dkk 2024:12444) Pengembangan pengetahuan individu tidak semata-mata bergantung pada kemampuan individu untuk mengorganisasikan pengetahuan dari pengalaman mereka. Pengaruh sosial juga berperan, khususnya dalam ranah pendidikan antara anak-anak dan guru, serta dengan orang tua yang dapat memberikan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) sejalan dengan teori konstruktivisme karena siswa dihadapkan pada masalah nyata yang harus dianalisis dan diselesaikan secara mandiri maupun kelompok. Proses ini mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan lama dengan informasi baru, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam. Keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah membuat siswa merasa tertantang dan tertarik terhadap pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan minat belajar serta kemampuan berpikir kritis.

2. Teori Konstruktivisme Sosial

Konstruktivisme sosial menekankan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif melalui interaksi sosial. Kemampuan kognitif siswa berkembang melalui kerja sama, diskusi, dan komunikasi dengan orang lain. Pembelajaran merupakan proses sosial yang berkembang melalui interaksi dengan individu yang lebih kompeten. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjelaskan bahwa siswa dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi apabila mendapatkan bantuan dari guru atau teman sebaya.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, dan merumuskan solusi. Aktivitas diskusi dan kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga

menumbuhkan rasa percaya diri dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Lingkungan belajar yang interaktif membuat siswa lebih aktif, berani berpendapat, dan termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

3. Teori Motivasi Belajar (*Self-Determination Theory*)

Teori motivasi belajar, khususnya *Self-Determination Theory* menjelaskan bahwa motivasi intrinsik siswa tumbuh apabila tiga kebutuhan psikologis terpenuhi, yaitu kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial. Siswa akan lebih berminat belajar ketika mereka merasa mampu menyelesaikan tugas, memiliki kebebasan dalam belajar, serta merasa dihargai dalam lingkungan sosial.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) memberikan ruang bagi siswa untuk menentukan strategi pemecahan masalah, bekerja sama dalam kelompok, dan menampilkan hasil kerja mereka. Kondisi ini memenuhi kebutuhan otonomi dan kompetensi siswa, sehingga mendorong munculnya minat belajar yang tinggi. Ketika siswa merasa pembelajaran relevan dengan kehidupan nyata dan memberi tantangan yang bermakna, motivasi dan partisipasi belajar akan meningkat secara alami.

4. Teori Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Teori pembelajaran aktif menekankan bahwa siswa belajar lebih efektif apabila mereka terlibat secara langsung dalam proses

pembelajaran, seperti berdiskusi, menganalisis, memecahkan masalah, dan merefleksikan hasil belajar. Pembelajaran yang hanya berpusat pada ceramah cenderung membuat siswa pasif dan kurang berminat.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat langsung dalam proses berpikir tingkat tinggi. Aktivitas ini dapat meningkatkan perhatian, rasa ingin tahu, dan minat belajar siswa karena mereka merasa menjadi subjek utama dalam pembelajaran, bukan hanya pendengar.

5. Hubungan Antara Model Pembelajaran dengan Minat Belajar

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui identifikasi, analisis, dan pemecahan masalah yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis masalah bukan hanya sekadar metode pengajaran, tetapi juga strategi pembelajaran yang dapat merangsang rasa ingin tahu dan keterlibatan intelektual siswa. Dalam konteks hubungan antara model pembelajaran dan minat belajar, sejumlah penelitian pendidikan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah berkontribusi secara positif terhadap peningkatan minat belajar siswa karena beberapa mekanisme penting.

Mekanisme Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam Menumbuhkan Minat Belajar

1. Tantangan Kognitif yang Relevan dan Menarik

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) mengharuskan siswa dihadapkan pada masalah nyata yang menantang dan bermakna, sehingga memaksa siswa untuk berpikir secara kreatif dan kritis dalam mencari solusi. Ketika siswa diberikan tantangan yang relevan dengan kehidupan nyata atau konteks pembelajaran yang aktual, hal ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan perhatian mereka terhadap materi pelajaran. Situasi seperti ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang sering bersifat pasif; dalam PBL, siswa merasa termotivasi untuk “menyelesaikan masalah”, sehingga minat belajar menjadi lebih tinggi.

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Keterlibatan Emosional

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membuat siswa merasa lebih tertarik dan terlibat secara emosional dalam pembelajaran. Implementasi pembelajaran berbasis masalah yang baik mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi aktif mencari jawaban dengan melakukan diskusi, kolaborasi, dan refleksi atas solusi yang ditemukan. Peningkatan partisipasi semacam ini secara langsung terkait dengan meningkatnya minat belajar siswa

karena mereka merasa pembelajaran menjadi lebih berarti dan menarik. Misalnya, dalam penelitian *The Effect of E-Problem Based Learning on Students' Interest* ditemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah secara signifikan meningkatkan minat belajar dan motivasi siswa karena model ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pencarian pengetahuan yang kontekstual dan menantang.

3. Rasa Otonomi dan Tanggung Jawab dalam Belajar

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih strategi pemecahan masalah dan mengambil keputusan dalam proses belajarnya sendiri. Rasa otonomi seperti ini meningkatkan motivasi internal siswa karena mereka merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka. Ketika siswa merasa memiliki otonomi, mereka tidak hanya belajar untuk menyelesaikan tugas tetapi juga belajar karena mereka ingin memahami dan terlibat. Keaktifan ini secara psikologis dapat meningkatkan minat belajar yang bersifat intrinsik.

4. Dukungan Kolaboratif dalam Kelompok

Salah satu karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah kerja kelompok. Kolaborasi dengan teman sebaya dalam menyelesaikan masalah menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan dinamis. Interaksi sosial yang intens dapat merangsang diskusi, pertukaran ide, serta saling dukung antarsiswa, yang pada

akhirnya meningkatkan minat belajar karena siswa merasa proses belajar tidak monoton dan terjalin hubungan sosial yang positif. Penelitian *Strengthening activeness and learning interest through pembelajaran berbasis masalah* menunjukkan bahwa penerapan membuat siswa menjadi lebih aktif, menunjukkan antusiasme, dan meningkatnya minat belajar karena adanya keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hubungan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Minat Belajar

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis masalah dapat menumbuhkan minat belajar siswa melalui:

- a) Aspek Tantangan Kognitif : Memberikan situasi bermakna yang memicu rasa ingin tahu.
- b) Aspek Keterlibatan Emosional : Siswa menjadi lebih antusias karena berperan aktif.
- c) Aspek Otonomi Belajar : Siswa merasa memiliki kontrol atas proses belajar.
- d) Aspek Kolaborasi Sosial : Diskusi dan kerja kelompok memperkaya pengalaman belajar

Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran tidak hanya mempengaruhi hasil kognitif, tetapi juga kondisi psikologis siswa, termasuk minat belajar, melalui pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna.

B. Kajian Pustaka Yang Relevan

Sebagai dukungan terhadap penelitian ini, berikut disajikan beberapa peneliti yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Novita dkk. (2024) dalam Jurnal Sains Global berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Inpres 12/79 Kampuno”.

Menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tiga siklus. Instrumen yang digunakan meliputi tes hasil belajar, lembar observasi, angket minat belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa secara signifikan setelah penerapan PBL. Selain itu, prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal. Penelitian ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Rusman dalam buku *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (2017) bahwa PBL mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna karena siswa dilibatkan secara langsung dalam pemecahan masalah kontekstual.

2. Asrina dkk. (2025) yang dipublikasikan dalam E-Journal IAIN Kendari berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V”.

Menggunakan desain kuasi-eksperimen *Non-Equivalent Control Group Design*. Data dikumpulkan melalui angket minat belajar dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, baik dari

segi minat maupun hasil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Miftahul Huda dalam buku *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (2014) yang menyatakan bahwa PBL mendorong keterlibatan aktif siswa sehingga berdampak pada peningkatan motivasi dan minat belajar.

3. Subhan Prasetyo dkk. (2025) dalam Jurnal FKIP UIM dengan judul “Pengaruh Model Role Playing Berbasis *Problem Based Learning* terhadap Minat dan Motivasi Belajar Siswa Kelas V”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one-group pretest–posttest. Instrumen berupa kuesioner minat belajar dan lembar observasi menunjukkan adanya peningkatan antusiasme dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini mendukung teori konstruktivistik yang dikemukakan oleh Arends dalam buku *Learning to Teach* yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah membantu siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung.

4. Nida Dwi Kharisma dkk. (2024–2025) dalam Journal Universitas Pasundan meneliti penerapan PBL pada pembelajaran matematika kelas IV SDN 02 Demangan.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan minat belajar siswa dari 65% menjadi 73% setelah penerapan PBL. Peningkatan ini menunjukkan bahwa PBL memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto dalam buku

Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif yang menjelaskan bahwa PBL mampu meningkatkan partisipasi dan rasa ingin tahu siswa melalui permasalahan nyata.

5. Muhammad Yusril Falaah dkk. (2025) mengenai penerapan PBL berbantuan media puzzle pada pembelajaran IPA kelas IV SD menunjukkan adanya peningkatan skor minat belajar siswa setelah penerapan model tersebut.

Hasil ini mendukung teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Slameto dalam buku Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, bahwa minat belajar akan meningkat apabila siswa merasa tertarik, terlibat, dan memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan.

Dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah secara konsisten menunjukkan pengaruh positif terhadap minat belajar siswa di berbagai mata pelajaran. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada mata pelajaran matematika dan IPA. Penelitian yang secara khusus menganalisis penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran pendidikan pancasila (PPKn), khususnya pada siswa kelas V sekolah dasar, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut serta memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pembelajaran PPKn di sekolah dasar.

C. Kerangka Konseptual

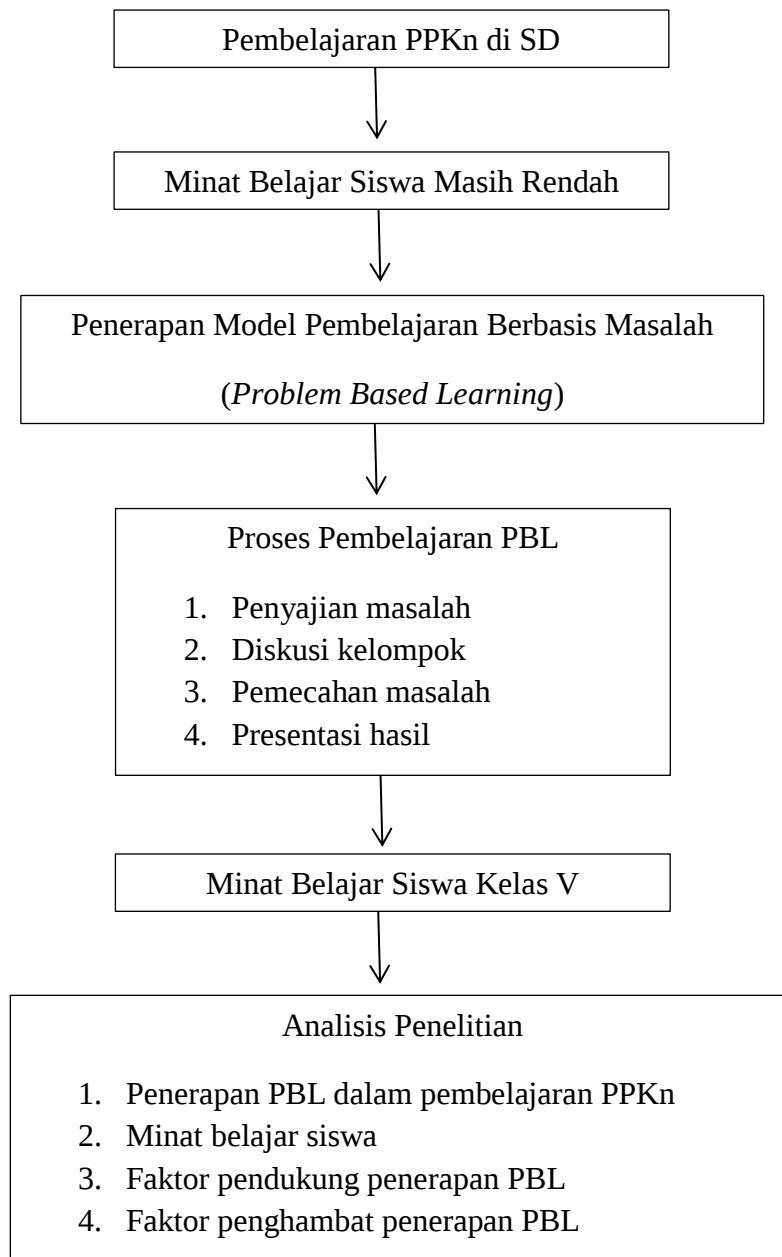
Kerangka konseptual merupakan susunan ide, konsep, variabel, dan asumsi yang menunjukkan hubungan logis antar konsep yang digunakan dalam suatu penelitian. Kerangka ini berfungsi sebagai alat bantu berpikir yang membantu peneliti menggambarkan secara sistematis apa yang akan diteliti, bagaimana variabel-variabelnya terhubung, dan alasan hubungan tersebut relevan untuk dijawab dalam penelitian. Secara sederhana, kerangka konseptual adalah model konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel berdasarkan teori dan literatur yang mendasari penelitian sehingga memberikan arah dan fokus terhadap perumusan masalah, pengumpulan data, serta interpretasi hasil penelitian.

Kerangka konseptual juga berperan sebagai jembatan antara teori dan praktik penelitian, di mana teori dan temuan penelitian terdahulu dijadikan dasar untuk menghubungkan variabel-variabel yang diteliti. Ini membantu peneliti untuk mengklarifikasi fokus studi dan menjelaskan mekanisme hubungan antar konstruk yang akan diuji atau dianalisis. Hal ini membuat kerangka konseptual menjadi bagian penting dalam perencanaan penelitian ilmiah.

Menurut Dhonna Anggreni.,M.Kes (2022:36) Kerangka konsep berisi variabel yang diteliti maupun yang tidak diteliti, serta harus sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka konseptual atau kerangka berpikir merupakan upaya penyederhanaan dari abstraksi pemikiran peneliti yang dikembangkan dari kerangka teori. Kerangka konseptual bertindak sebagai peta jalan logis

penelitian, menguraikan alur pemikiran peneliti dari masalah, landasan teori, hingga hubungan antar variabel bebas dan terikat. Berbeda dengan kerangka teori yang bersifat umum, kerangka konseptual bersifat spesifik terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Kerangka ini disajikan dalam bentuk narasi analitis yang didukung oleh diagram alur atau model visual (paradigma/model penelitian), yang secara visual menggambarkan keterkaitan antarvariabel. Kerangka konseptual yang jelas tidak hanya membantu peneliti menjaga batasan masalah dan mengarahkan analisis data secara sistematis, tetapi juga memudahkan pembaca untuk memahami logika dan argumen ilmiah yang mendasari hipotesis yang diajukan.

Dibawah ini Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Konseptual